

## Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru

Muhammad Syafii Sitorus<sup>1</sup>, Siti Hazar Sitorus<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Direktur Eksekutif Sekolah Kebangsaan Pemuda Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [moch.syafiisitorus@gmail.com](mailto:moch.syafiisitorus@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitihazarsitorus@uin-suska.ac.id](mailto:sitihazarsitorus@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi generasi Z dalam menggunakan hak pilihnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, dengan wawancara dan observasi sebagai instrumennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi pemilih pada pemilihan umum merupakan hal penting yang tidak dapat dinafikan oleh penyelenggara pemilu maupun peserta pemilu itu sendiri. Peningkatan partisipasi pemilih sejalan dengan pemahaman masyarakat dalam menggunakan hak memilihnya seperti generasi Z sebagai pemilih pemula. Partisipasi generasi dipengaruhi oleh (1) pemahaman orang tua sebagai guru dalam keluarga dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan (2) Kemudahan akses dalam menggunakan teknologi memberikan kemudahan bagi pemilih pemula dalam menganalisis calon pemimpin selanjutnya.

**Kata kunci:** Hak Pilih, Partisipasi Generasi Z, Pemilihan Umum.

### *Generation Z Participation in Using Voting Rights in the 2024 General Election at SMK Taruna Pekanbaru*

#### Abstract

*This research aims to determine the participation of Generation Z in exercising their voting rights. This research uses qualitative-descriptive research methods, with interviews and observations as instruments. The result shows that voter participation in general elections is an important thing that cannot be negated by election officials and election participants. The increase in voter participation is in line with the understanding of the community in exercising their voting rights like Generation Z as novice voters. Generational participation is influenced by (1) the understanding of parents as teachers in the family and the development of science and technology, and (2) The ease of access in using technology makes it easy for novice voters to analyze prospective leaders.*

**Keywords:** *Voting Rights, Generation Z Participation, General Elections.*

#### PENDAHULUAN

Sebagai sebuah Negara, sejak awal Republik Indonesia memilih untuk menerapkan sistem demokrasi dalam proses pemilihan pemimpin (Firmanzah, 2010). Sebagai sebuah Negara yang mengaut paham demokrasi, pemilihan umum (pemilu) menjadi kunci terciptanya demokrasi. Di Indonesia pemilu merupakan suatu wujud nyata dan menjadi sarana bagi masyarakat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap Negara dan pemerintah (Primadi et al., 2019). Pemilu berlandaskan Pancasila dan undang-undang dasar Negara

Republik Indonesia tahun 1945. Pemilu diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Awaluddin et al., 2022; Nur Wardhani, 2018; Primadi et al., 2019).

Partisipasi politik wujud nyata keterlibatan seseorang atau warga negara untuk memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah/kebijakan negara (Hadiwijoyo, 2012; Novitasari & Suhartono, 2019). Sudah jelas partisipasi dalam pemilu di negara yang memiliki sistem demokrasi adalah hak warga negara. Semakin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa masyarakat mengikuti, memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya rendahnya tingkat partisipasi masyarakat mengidentifikasikan bahwa kurangnya minat dan apresiasi terhadap kegiatan maupun masalah kenegaraan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Primadi et al., 2019).

Melihat partisipasi pemilih pada 3 Pemilu terakhir, terlihat mengalami peningkatan pada tiap pemilu, pada tahun 2009 partisipasi pemilih 71% menjadi 75,11% pada 2014 dan terakhir 81,69% pada pemilu 2019. Meskipun meningkat, angka partisipasi pemilih ini masih belum bisa mengalahkan angka partisipasi pada pemilu legislatif era reformasi yang mencapai 92,7% pada 1999 (Budiaty et al., 2018; Wilson & Dyson, 2017). Sebagaimana diketahui, DPR, Pemerintah, KPU, Bawaslu, dan DKPP telah mengambil kesepakatan bersama pada Rapat Kerja dan Rapat Dengar Pendapat di Gedung Komisi II DPR pada 24 Januari 2022, bahwa Pemilihan Umum Serentak tahun 2024 akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Lebih lanjut Komisi Pemilihan Umum selaku penyelenggara teknis pemilihan umum telah mengeluarkan Peraturan KPU Nomor 03 Tahun 2022 tentang tahapan dan jadwal penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2024 (Abbas, 2022; Nur Wardhani, 2018; Primadi et al., 2019).

Pemilu tahun 2024 memiliki kesamaan dengan Pemilu tahun 2019 dimana pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan bersamaan dengan pemilihan anggota Legislatif dan DPD. Pelaksanaan Pemilu Paralel/serentak akan menjadikan peserta pemilu memiliki jadwal dan masa kampanye yang sama, yaitu 75 hari pada pemilu 2024 berdasarkan PKPU 03 tahun 2022. Ini menjadi hal positif tentunya karena peserta pemilu, pasangan capres-cawapres, partai politik (caleg disemua tingkatannya), dan calon DPD RI, akan melakukan kampanye bersama-sama sehingga menciptakan model kampanye yang menyeluruh di semua tingkatan. Ini tentunya akan menjadi trigger bagi masyarakat untuk ikut terlibat secara langsung dalam proses demokratisasi pada Pemilu tahun 2024 (Primadi et al., 2019).

Dalam pesta demokrasi tahun 2024 peran pemilih pemula sangat besar, hal ini dikarenakan jumlah pemilih pemula cukup signifikan. Komisi Pemilihan Umum pada (17/05) melalui laman resmi Media Sosial Instagramnya @kpu\_ri, sebanyak 205.853.518. Jumlah tersebut didominasi oleh Pemilih dari Generasi Y (Millennial) dan Generasi Z mencapai 53,39% dari total jumlah pemilih (Gen Y; 69.061.943 = 33,55% dan Gen Z; 47.020.295 = 22,84%) serta Generasi X yang mencapai 57.748.353 (28,05%). Besarnya angka Gen Y dan Z yang mencapai 116 juta pemilih, merupakan sebuah tantangan besar bagi penyelenggara pemilu dan peserta pemilu untuk bisa mendorong mereka menyalurkan hak suaranya pada Pemilu. Jumlah Pemilih yang besar ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang sedang mengalami letupan Bonus Demografi hari ini, dimana jumlah penduduk produktif jauh lebih besar dari penduduk non produktif.

Bonus demografi adalah perubahan struktur umur penduduk dan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) atau biasa disebut dengan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) (Budiati et al., 2018). Bonus demografi merupakan sebuah keadaan yang bisa dimanfaatkan oleh suatu pemerintah untuk memperbaiki sistem pemerintahan menjadi lebih baik lagi.

Jumlah dan struktur penduduk pada suatu Negara memegang peranan penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan Negara tersebut. Bonus demografi menciptakan peluang bagi pemimpin-pemimpin milenial untuk menjadi bagian dalam proses perkembangan Negara Indonesia melalui kepemimpinan mereka. Pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) serentak pada tahun 2024 yang akan datang sudah dilakukan tahapan penyelenggaraannya sejak tanggal 14 juni 2022. Tahapan penyelenggaraan tersebut sesuai dengan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024, dan pada tahun ini 2023 sudah dilaksanakan tahapan penyelenggaraan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota juga Presiden dan Wakil Presiden yang nantinya akan dipilih secara serentak pada tahun 2024 (Ariteja, 2017; Sagala & Nasution, 2022).

Atas tingginya pemilih di usia produktif pada Pemilu 2024, akan menjadi tolak ukur terhadap kematangan demokrasi Indonesia, menuju Indonesia Emas 2045. Pemanfaat usia produktif pada pemilu 2024 akan mendorong Indonesia menjadi Negara Demokrasi dengan pelibatan usia produktif dalam proses penyaluran aspirasi politiknya. Menentukan pilihan Presiden dan Wakil Presiden serta memilih wakil-wakil mereka di Gedung-gedung Dewan yang membawa Aspirasi mereka dalam ruang-ruang politik. Lebih lanjut lagi pelibatan arus muda ini akan mendorong pemilih untuk menyampaikan pilihan-pilihannya dalam warna-warni partai politik peserta pemilu 2024. Ada 18 Partai Politik tingkat Nasional dan 6 Partai politik lokal Aceh yang menjadi ruang-ruang anak muda menyalurkan aspirasi politiknya.

Aspirasi politik yang saat ini tersebar dari berbagai platform-platform social media dan internet menyebabkan bias dan kebingungan informasi bagi pemilih pemula dalam menentukan informasi yang benar maupun tidak. Sehingga mempengaruhi persepsi pemilih pemula dalam melihat kredibilitas calon-calon pemimpin milenial saat ini (Aji et al., 2023; Dila Novita, 2020). Hal ini menjadi menarik untuk diketahui bagaimana partisipasi generasi Z sebagai pemilih pemula di SMK Taruna Pekanbaru dalam menggunakan hak pilih mereka ditengah gempuran informasi calon pemimpin milenial yang berkembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian adalah deskriptif. Proses pengumpulan data, kemudian memaparkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari situasi dan kondisi di lapangan merupakan cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Focus penelitian ini adalah partisipasi generasi Z dalam menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum 2024, maka unit analisis dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pelajar di SMK Taruna Pekanbaru sebagai pemilih pemula tentang isu-isu politik yang berkembang serta kepercayaan pelajar terhadap masa depan Negara melalui pemimpin yang mereka pilih.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

didapat dari wawancara mendalam. Adapun informan dipilih secara purposive yaitu individu dipilih sebagai informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dengan dasar tersebut maka 6 pelajar berusia 17 tahun yang masuk dalam kriteria pemilih pemula pada pemilihan umum tahun 2024 menjadi informan penelitian. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan untuk menentukan kebaruan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Generasi Z Dan Permasalahannya*

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang generasi Z, dalam penelitian ini akan menjelaskan secara singkat generasi-generasi sebelum dan sesudah generasi Z muncul di antaranya (Budiati et al., 2018):

*Pertama*, generasi tertua sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. *Kedua*, generasi *Baby Boom*, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut *Generasi Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi.

*Ketiga*, generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers*), sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi *baby boom* masih melekat. *Keempat*, generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000.

*Kelima*, generasi Z adalah generasi yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. *Keenam*, generasi alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartphone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki perubahan generasi yang cukup berkembang tiga decade belakangan ini. Sehingga sampai pada kondisi bonus demografi. Terdapat beberapa pendapat terkait bonus demografi. Bonus demografi bisa dikatakan berkah karena melimpahnya jumlah usia produktif akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial,

budaya ke tingkat yang lebih tinggi lagi, namun bonus demografi dapat menjadi bencana apabila tidak dipersiapkan kedatangannya dari sekarang.

Tantangan terbesar dalam mempersiapkan bonus demografi adalah bagaimana pemimpin dan seluruh jajarannya mampu mengelola penduduk berusia produktif yang begitu banyak agar produktif dari berbagai bidang. Karena apabila hanya produktif dari segi usia saja tapi tidak produktif dalam segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya justru akan menjadi petaka bagi negara. Selain menyebabkan angka pengangguran yang melonjak hal ini juga akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Untuk mempersiapkan hal itu kepemimpinan pesantren yang memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki intelektual dan spiritual yang tinggi mampu berkontribusi untuk menghadapi tantangan bonus demografi ke depan (Marlina et al., 2022)

*"kami tidak tau istilahnya apa, tapi kami sadar bahwa saat ini Indonesia dipenuhi anak-anak muda usia 17-35 tahun seperti kami. Kondisi ini bagus untuk Negara karena banyak anak mudanya yang pasti banyak hal-hal yang bisa dilakukan kaum muda seperti kami ini ditengah kemajuan dunia saat ini kan"* (Giel)

Kutipan wawancara di atas menengaskan bahwa perkembangan anak muda di Indonesia yang biasa disebut bonus demografi membawa beberapa perubahan positif dalam kemajuan berfikir, ekonomi dan hal lainnya. Hal ini juga di dukung dengan perubahan social yang terjadi ditengah masyarakat dewasa ini. Sehingga hal-hal baru sangat mudah sekali di akses oleh kaum muda saat ini. Berbagai platform internet dan media memberikan kemudahan dalam mengakses informasi apapun yang diinginkan mereka dengan cepat memberikan kemudahan dalam mencari sesuatu pada kaum ini.

Di tengah gempuran kaum muda di era bonus demografi saat ini, selain keuntungan yang telah dijelaskan, namun juga menimbulkan permasalahan seperti dua mata pisau yang saling berdampingan. Permasalahan lain yang muncul adalah berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut nyatanya tidak diimbangi dengan tingginya literasi masyarakat, sehingga banyak bermunculan masyarakat mempercayai berita tidak benar (*hoak*) di media sosial. Hal ini tentu saja mempengaruhi rasa percaya masyarakat pada oknum-oknum yang menjadi actor dalam berita tersebut.

Berita tidak benar (*Hoaks*) pada masa menuju pesta demokrasi ini sungguh sangat disayangkan. Berita tersebut dapat menyebabkan kebingungan public atas satu permasalahan. Hal ini dirasakan oleh pemilih pemula yang akan memberikan hak suara pertama mereka pada tahun 2024. Sesuai dengan pernyataan responden pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa:

*"saya bingung kak, banyak sekali berita-berita politik yang bermunculan di social media atau internet saat ini. Sehingga kami tidak tahu mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar"* (Joshua).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bebasnya informasi yang tersebar di jejaring internet/social media menyebabkan permasalahan bagi para pemilih pemula. Kurangnya klarifikasi, sosialisasi serta pelajaran melihat keaslian sebuah berita menyebabkan para pemilih pemula yang pada dasarnya adalah anak-anak muda usia 17 tahun mengalami kebingungan informasi sehingga mereka mengalami ketakutan dalam menggunakan hak pilihnya.

Selain berita *hoaks* yang sangat mudah diakses, banyak kejahatan yang bersumber dari perkembangan teknologi. Seperti: penipuan, asusila, *bullying* dan beberapa kejahatan

lainnya. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian dari pemerintah agar mampu membendung kejahatan-kejahatan tersebut menyebar lebih luas lagi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh delia, salah satu siswi di sekolah SMK Taruna menjelaskan bahwa selain hoaks, penipuan, asusila dan kejahatan lainnya, hal lain yang sering terjadi ditengah perubahan social ini adalah *bullying*. Bullying terjadi dimanapun dan sudah menjadi hal biasa ditengah masyarakat. Untuk itu para generasi Z ini mengharapkan adanya pemimpin yang lebih peduli dengan hal-hal menyakitkan yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat seperti kasus bully ini.

### ***Pemahaman dan Partisipasi Generasi Z dalam Pemilihan Umum***

Partisipasi masyarakat akan politik ialah sebuah hal yang dapat menjadi indikator dalam pemilihan umum, tidak terkecuali adanya partisipasi dari kalangan milenial seperti pelajar sekolah menengah sebagai pemilih pemula. Partisipasi dari kalangan milenial termasuk pemilih pemula ini dianggap menjadi sebuah hal penting di dalam Pemilihan Umum, dilihat dari jumlah mereka yang sangat besar, serta menjadi tumpuan akan masa depan bangsa. Tetapi, apa bentuk partisipasi yang dilakukan dan hal-hal apa yang mendorong dalam ikut serta terhadap Pemilu perlu diketahui, agar di waktu yang akan datang dapat mempersiapkan mereka agar dapat menjadi partisipan yang benar dalam Pemilihan Umum (Polii et al., 2020).

Pemilih pemula yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi segmen yang memang unik, seringkali memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Disebut unik, sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme (Nur Wardhani, 2018).

Menurut Gaffar dalam Efrizal (2012) pemilu adalah sarana utama mewujudkan demokrasi dalam suatu negara. Substansi pemilu adalah penyampaian suara rakyat untuk membentuk lembaga perwakilan dan pemerintahan sebagai penyelenggara negara. Suara rakyat diwujudkan dalam bentuk hak pilih, yaitu hak untuk memilih wakil dari berbagai calon yang ada. Sedangkan menurut Efrizal (2012) pemilu merupakan cara yang terkuat bagi rakyat untuk berpartisipasi didalam sistem demokrasi perwakilan modern.

*“kami ingin sekali kak menggunakan hak pertama kami dalam memilih pemimpin, baik presiden ataupun anggota legislative lainnya. Karna kami percaya bahwa masa depan Negara tempat kami tinggal akan ditentukan oleh siapa pemimpinnya nanti. Karna itu, kami tidak mau menyianyikan kesempatan tersebut”* (Delia).

*Statement* di atas menjelaskan bahwa kesadaran dan pengetahuan para pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya sangat baik. Memiliki pemahaman bahwa menggunakan hak pilih akan menentukan perkembangan Negara dan kehidupan mereka dalam 5 tahun ke depan merupakan sebuah pemahaman yang harus dimiliki oleh seluruh pemilih di Indonesia. Karna pengetahuan tersebut akan meningkatkan jumlah suara dan mengurangi golongan putih (golput) dalam proses pemilihan umum.

Selain kesadaran pribadi tentang pentingnya keikutsertaan pelajar sebagai pemilih pemula dalam pemilihan umum pemahaman dan kesadaran pentingnya partisipasi mereka sebagai pemilih pemula tidak lepas dari berbagai factor pendukung, diantaranya: *pertama*, motivasi orang tua. Peran orang tua dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelajar dalam menggunakan hak pilihnya pertama kali sangat berpengaruh. Hal ini sejalan

dengan penjelasan informan yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mengedukasi anaknya seputar dinamika politik Indonesia.

*“ketika nonton tv banreng bapak sering diajak diskusi tentang politik. Walaupun gak terlalu paham apa maksudnya, cuma bisa ngertilah kak gimana perkembangan politik yang terjadi saat ini, apalagi ini mau pemilu kan”*(Rahman)

Selain peran orang tua, factor lain yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemahaman pelajar sebagai pemilih pemula adalah *kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membuat kemajuan pola pikir dan perilaku yang ada dalam masyarakat. Teknologi yang berkembang pesat pada saat ini juga mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam kegiatan pemilihan umum. Berbagai informasi dapat di akses dengan sangat mudah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam tulisan ini. Pelajar dapat mengakses berita dari berbagai platform. Salah satunya adalah media social.

Media sosial nampaknya kini telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Beragam informasi dapat kita ketahui melalui platform yang hadir dari adanya arus globalisasi ini. Pertukaran berbagai macam informasi juga bisa kita lakukan melalui media sosial. Informasi yang berasal dari media sosial mencakup hampir di setiap bidang-bidang, contohnya seperti hiburan, berita, olahraga, politik, dan lain sebagainya. Jadi, wajar jika banyak dari sebagian besar kita menikmati waktu luang untuk surfing atau menjelajah isi dari media sosial daripada menggunakan media lain (Rivaldy et al., 2021)

Menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari pelajar, media social memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pelajar seputar politik dan pemilu. Seringnya mengakses informasi politik dan perkembangan pemilu diberbagai media social, membuat para pelajar menyadari pentingnya untuk menjaga kedaulatan Negara dengan mengikuti pemilu pada tahun 2024 nantinya.

Maka, sudah jelas bahwa generasi Z yang masuk dalam daftar pemilih pemula dalam proses pemilihan umum sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang pentingnya menggunakan hak pilih mereka dalam pesta demokrasi tahun 2024 nantinya, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam memilih calon pemimpin yang kompeten sebagai pemimpin yang mampu membawa Indonesia menjadi Negara yang lebih baik ke depannya

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa partisipasi generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilihan umum secara tidak langsung bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. ditengah perkembangan pertumbuhan masyarakat Indonesia yang memasuki fase bonus demografi, Indonesia memiliki pemilih milenial dalam pemilihan umum tahun 2024.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi pelajar sebagai pemilih pemula dalam menggunakan hak pilih nya adalah: peran orang tua dan juga perkembangan teknologi dalam mengakses berita politik. Walaupun tidak dapat diabaikan bahwa perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan permasalahan baru bagi para pelajar sebagai pemilih pemula. Permasalahan tersebut adalah banyaknya informasi-informasi yang tidak jelas kebenarannya dalam proses kampanye politik. Sehingga menimbulkan kebingungan dalam memahami informasi yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2022). Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas*, 141.
- Aji, P., Pratama, S., Yahya, A. K., Studi, P., & Komunikasi, I. (2023). Dinamika Partisipasi Politik Kaum Muda Dalam Platform Media Sosial Instagram dan Youtube. *Jurnal Sintesa*, 2(1), 15–24.
- Ariteja, S. (2017). Demographic Bonus for Indonesia: Challenges and Policy Implications of Promoting Universal Health Coverage. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 1(3), 265–274. <https://doi.org/10.36574/jpp.v1i3.24>
- Awaluddin, Primayanti, A. D., & Saluranta, B. D. (2022). Penguatan Partisipasi Pemilih Dalam Menghadapi Pemilu Serentak Tahun 2024 Di Provinsi Sulawesi Tengah. 6(2), 233–241.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Dila Novita, A. F. (2020). Peningkatan Partisipasi Pemilih Milenial: Strategi Komunikasi Dan Sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Pada Pemilu 201. *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 56–84.
- Efrizal. (2012). *Political Explore Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta.
- Firmanzah. (2010). *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik*. Erlangga.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Negara, Demokrasi dan Civil Society*. Graha Ilmu.
- Marlina, C., Ginting, S., & Lubis, m. jiharis. (2022). Kepemimpinana Pemerintah di Era Bonus Demografi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4319–4324.
- Novitasari, M. E., & Suhartono. (2019). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 di Desa*. 2.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8407>
- Polii, E. Z. F., Pati, A. B., & Potabuga, J. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Kaum Milenial Dalam Pemilihan Umum Di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 9(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/30759>
- Primadi, A., Efendi, D., & Sahirin, S. (2019). Peran Pemilih Pemula Dalam Pengawasan Pemilu Partisipatif. *Journal of Political Issues*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.7>
- Rivaldy, A., Fedria Wowor, H. A., Maisya, S. R., & Safitri, D. (2021). Penggunaan Twitter Dalam Meningkatkan Melek Politik Mahapelajar Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.41-48>
- Sagala, C. S. T., & Nasution, M. (2022). Implementasi Pancasila di Tahun Politik. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2), 113–126. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.206>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wilson, B., & Dyson, T. (2017). Democracy and the demographic transition. *Democratization*, 24(4), 594–612. <https://doi.org/10.1080/13510347.2016.1194396>